

## Makna Televisi Bagi Generasi Z

**Deska Yoga Pratama<sup>1</sup>, Ilham Mohammad Iqbal<sup>2</sup>, Nadeim Attar Tarigan<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>*Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Al-Azhar Indonesia*

*Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru Jakarta Selatan 12110  
deskayogapr@gmail.com*

<sup>2</sup>*Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Al-Azhar Indonesia*

*Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru Jakarta Selatan 12110  
ihamiqbal50@yahoo.com*

<sup>3</sup>*Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Al-Azhar Indonesia*

*Jl. Sisingamangaraja, Kebayoran Baru Jakarta Selatan 12110  
nadiemtarigan@gmail.com*

**Diterima:** Mei, 2019 **Direview:** Mei, 2019 **Diterbitkan:** Juni, 2019

**Abstrak.** Saat ini menonton televisi tidak menjadi pilihan utama bagi generasi saat ini. Di era globalisasi saat ini banya sekali media yang dipilih selain televisi. Penggunaan Televisi berbeda-beda disetiap khalayak masyarakat Beberapa orang menjadikan televisi sebagai sarana informasi, ada pulayang menjadikan televisi sebagai sarana hiburan saja . Ini memungkinkan generasi saat menggunakan televisi sebagaisarana yang mudah sesuai dengan ketertarkkannya. Televisi dapat menimbulkan berbagai dampak bagi para pemirsanya, terutama kaum generasi saat ini. Baik itu berupa dampak positif maupun dampak negatif melalui televisi, dapat menyaksikan semua tayangan yang mereka inginkan mulai dari tayangan yang layak untuk mereka konsumsi hingga tayangan yang belum sepatasnya mereka konsumsi. Pada saat ini banyak stasiun televisi yang menayangkan berbagai macam program acara yang bisa kita saksikan selama 24 jam.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna televisi dikalangan generasi Z. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang digunakan di penelitian ini, ada wawancara, setelah wawancara dilaksanakan, data ditulis dalam transkrip yang telah kami transkrip sebelumnya. Hasil dari Selective Coding yaitu Menonton televisi, Pilihan tayangan dan Kebebasan mengendalikan remote. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa televisi bukan menjadi pilihan utama bagi kalangan milenial untuk mendapatkan infomasi ataupun hiburan, dan remaja lebih suka sesuatu hal yang praktis dan mudah diakses seperti internet.

**Kata kunci:** Televisi; generazi Z; Makna; Tayangan; Hiburan; Orang Tua.

**Abstract.** Now watching television is not the main choice for the current generation. In the current era of globalization, there are so many media chosen besides television. The use of television differs in every society. Some people make television as a means of information, there are also things that make television a means of entertainment. This allows us to use television as an easy way according to our interests. This allows audience to use television based on their interest easily. Television could cause various impacts for viewers, especially the generation in the form of positive and negative. Through television, you can watch all the shows they want starting from decent shows for them to consume food that they have not properly consumed. At this time many television stations that display various kinds of programs that we can watch for 24 hours. This study aims to describe the meaning of television among generation Z. This study used a qualitative approach with the data collection techniques used in this study, there were interviews, after the interviews were conducted, the data was written in the transcripts we had transcribed before. The results of Selective Coding are watching television, choice of impressions and freedom to control the remote. The results of this study indicate that television is not the main choice for millennials to get information or entertainment, and teenagers prefer something practical and easily accessible such as the internet.

**Keywords:** *Television; Z generazi; Meanings; Shows; Entertainment; Parents.*

## 1. Pendahuluan

Dalam Media televisi dapat menyajikan acara-acara tentang potret kehidupan dan perilaku sehari-hari baik dalam bentuk kisah nyata maupun dramatisasi sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Media televisi juga sebagai media massa yang paling populer dan digemari oleh berbagai lapisan masyarakat, termasuk remaja. Melalui televisi, pesan bisa disajikan dalam bentuk audio visual dan gerak. Televisi juga bisa menyaji-kan siaran langsung (live) atau liputan berita dari sumbernya pada saat yang bersamaan. Dengan bantuan media lain, televisi juga bisa menyajikan acara interaktif. Dalam pemanfaatannya, televisi dapat ditonton sambil santai di rumah, menyaksi-kan siaran langsung, dramatisasi, hiburan, sinetron, musik, pendidikan, dan informasi lainnya. Dengan karakteristik yang dimiliki media televisi tersebut, banyak kajian membuktikan besarnya pengaruh media televisi terhadap pembentukan perilaku masyarakat, salah satunya dari kalangan remaja. Dalam pengamatan sederhana kita dapat menemukan remaja menirukan gaya dan perilaku idolanya di layar televisi. Namun yang ditiru mereka justru sikap dan perilaku yang kurang mencerminkan pendidikan karakter. Hal ini diduga karena tayangan di layar televisi sangat kurang memiliki substansi pendidikan karakter. Di sisi lain, kesadaran masyarakat terhadap acara televisi yang bermutu, yakni yang memiliki aspek penanaman pendidikan karakter masih kurang. Tulisan ini mengkaji tentang penanaman pendidikan karakter melalui televisi, yang meliputi: hakikat pendidikan karakter, potensi televisi dalam menanamkan karakter, materi pendidikan karakter bangsa, format

sajian pendidikan karakter, serta mewujudkan harapan televisi pendidikan karakter bangsa (Anwas, 2018).

Televisi ini merupakan jendela terhadap dunia. Segala sesuatu yang kita lihat melalui jendela itu membantu menciptakan gambar di dalam jiwa. Gambar inilah yang membentuk bagian penting cara seseorang belajar dan mengadakan persepsi diri. Apa yang kita peroleh melalui pengamatan pada jendela itu dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu lama waktu menonton dan mengikuti siaran, usia, kemampuan khusus seseorang dan keadaan seseorang pada waktu itu. Televisi sebagai salah satu lingkungan bagi seorang berperan dalam pembentukan kepribadian anak. Proses terbentuknya suatu kepribadian tertentu bisa dilihat dari beberapa hal, pertama yaitu proses pembiasaan. Seorang anak melihat suatu tingkah laku yang sering ditampilkan secara berulang-ulang. Tingkah laku tersebut akan menjadi lazim baginya (Dewi Juni Artha, 2016).

Remaja merupakan salah satu periode penting dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat perilaku, dan juga pola pikir. Remaja sangatlah rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Pengaruh arus globalisasi dan juga lingkungan akan sangat berdampak pada mentalitas dan juga moralitas individu tersebut. Seorang remaja yang dapat membedakan dan menjaga dirinya dari segala hal yang dapat membuatnya terjerumus dalam banyak hal negatif dalam masa remaja (Leni, 2017). mendefinisikan

masa remaja sebagai masa yang sulit bagi individu (remaja) dan orang tua. Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik secara fisik maupun seksualitasnya. Pada masa remaja, mereka mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan pendapat. Pada masa ini juga remaja lebih mudah dipengaruhi teman-temannya dan cenderung menentang orang tuanya. Remaja merasa terlalu percaya diri dan emosi yang meningkat membuatnyasukar menerima nasihat orang tua. Remaja mengalami variasi kejiwaan yang dapat berubah setiap saat. Suatu saat remaja terlihat pendiam, mengasingkan diri dengan yang lain, namun pada saat yang lain remaja terlihat senang dan berseri-seri (Putro, 2017).

Setiap menonton tayangan televisi dapat mendorong seseorang untuk melakukan hal yang sama seperti bintang pujaan mereka dengan cara yang sama seperti mereka. Tayangan televisi mempunyai dampak yang positif bila dikonsumsi dengan bijak. Ia berpendapat bahwa televisi mempunyai enam manfaat. Menurutnya, televisi dapat membantu memahami dunia sekitar, televisi sebagai “jendela dunia”. Selain itu, televisi juga dapat membantu proses belajar baca tulis dan melek visual. Kemudian, ia juga berpendapat bahwa televisi dapat memperluas wawasan atau membuka cakrawala dengan informasinya yang aktual. Manfaat televisi keenam yaitu memperkaya pengalaman hidup. Televisi menambah pengetahuan dan meningkatkan kreativitas. Pemilihan program televisi yang tepat dapat pula menunjang pendidikan di sekolah (Ahmadi, 2005). Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk meneliti mengenai Dampak yang dihasilkan oleh Media Televisi Pada

Perilaku remaja AI – Azhar di daerah Jakarta Selatan.

Sebagai gambaran singkat, Generasi Milenial, yang juga punya nama lain Generasi Y, adalah kelompok manusia yang lahir di atas tahun 1980-an hingga 1997. Mereka disebut milenial karena satu-satunya generasi yang pernah melewati milenium kedua sejak teori generasi ini diembuskan pertama kali oleh Karl Mannheim pada 1923.

Dalam esai berjudul "The Problem of Generation," sosiolog Mannheim mengenalkan teorinya tentang generasi. Menurutnya, manusia-manusia di dunia ini akan saling memengaruhi dan membentuk karakter yang sama karena melewati masa sosio-sejarah yang sama. Maksudnya, manusia-manusia zaman Perang Dunia II dan manusia pasca-PD II pasti memiliki karakter yang berbeda, meski saling memengaruhi. Berdasarkan teori itu, para sosiolog—yang bias Amerika Serikat—membagi manusia menjadi sejumlah generasi: Generasi Era Depresi, Generasi Perang Dunia II, Generasi Pasca-PD II, Generasi *Baby Boomer* I, Generasi *Baby Boomer* II, Generasi X, Generasi Y alias Milenial, lalu Generasi Z. Pembagian ini biasanya berdasarkan rentang tahun kelahiran. Namun, rentang tahun didefinisikan berbeda-beda menurut sejumlah pakar, tapi tak terlalu jauh. Sejauh ini, Generasi Z dikenal sebagai karakter yang lebih tidak fokus dari milenial, tapi lebih serba-bisa; lebih individual, lebih global, berpikiran lebih terbuka, lebih cepat terjun ke dunia kerja, lebih wirausahawan, dan tentu saja lebih ramah teknologi. Kedekatan generasi ini dengan teknologi sekaligus membuktikan masa depan sektor tersebut akan semakin cerah di tangan mereka. Dari segi ekonomi, menurut survei

Nielsen, Generasi Z sudah memengaruhi perputaran ekonomi dunia sebagai 62 persen konsumen pembeli produk elektronik. Ini dipengaruhi oleh kehidupan mereka yang sudah serba terkoneksi dengan internet (Adam, 2017).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan makna televisi dikalangan generasi Z khususnya generasi di wilayah Jakarta.

## 2. Kajian Literatur

### 2.1 Televisi

Televisi dalam Kehidupan Sehari-hari Penonton.

Seperti yang dikatakan oleh McLuhan (1962) teknologi merupakan perpanjangan dari manusia. Dapat dikatakan bahwa teknologi merupakan perpanjangan dari indera manusia. Televisi merupakan salah satu teknologi yang berfungsi sebagai perpanjangan mata dan telinga. Sehingga melalui televisi masyarakat mampu memperoleh berbagai informasi mengenai fenomena yang sedang terjadi (As'ad, 2018).

Televisi menjadi salah satu medium yang digunakan oleh beberapa orang. Penggunaan tv berbeda-beda disetiap khalayak masyarakat. Beberapa orang menjadikan televisi sebagai sarana informasi, ada pula yang menjadikan televisi sebagai sarana hiburan saja. Ini memungkinkan kita menggunakan televisi sebagai sarana yang mudah sesuai dengan ketertarikannya. Kualitas televisi merupakan yang sangat diperhatikan oleh pihak media ketika sedang diproduksi (As'ad, 2018).

Pihak televisi juga berusaha untuk memahami apa yang sedang terjadi di masyarakat supaya apa yang ingin disampaikan oleh pemilik televisi sampai ke pemikiran penonton. Maka dengan itu

dapat dipahami bahwa pihak televisi melibatkan masyarakat juga dalam pembuatan konten di media televisi yang sekaligus menjadi penonton. Susunan pesan yang ingin disampaikan kepada penonton memiliki tujuan tertentu yakni untuk mendorong penonton supaya memaknai pesan tersebut sesuai dengan yang dikaksud oleh televisi atau disebut sebagai *preferred reading*. Televisi bagi penonton adalah salah satu sarana yang menyediakan tayangan hiburan dan informasi tentang fenomena yang sedang terjadi yang sehubungan dengan kehidupan sehari. Penonton memilih tayangan televisi yang mampu memenuhi kebutuhan mereka akan hiburan dan informasi. Televisi yang menyajikan tayang tersebut akan ditonton secara berkelanjutan. Penonton akan menerima pesan yang disampaikan sehingga dalam pemaknaan pesan, penonton akan menyesuaikan tersebut dengan pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki terkait dengan apa yang ditayangkan (As'ad, 2018).

Televisi adalah sebuah alat penangkap siaran bergambar. Televisi berasal dari kata *tele* (jauh) dan *vision* (tampak). Jadi televisi berarti tampak atau dapat melihat jarak jauh. Jenis-jenis televisi adalah:

- a. Analog, yaitu jenis televisi yang mengodekan gambar dengan bervariasi voltase atau frekuensi sinyal.
- b. Digital, yaitu jenis televisi yang menggunakan modulasi digital untuk menyebarluaskan sinyal data ke pesawat televisi.

Televisi adalah suatu bentuk budaya pop akhir abad kedua puluh. Televisi merupakan aktivitas yang paling populer di dunia. Wacana televisual memiliki tiga momen yang berbeda.

Pertama-tama, para *professional media* menggunakan wacana televisual dengan khusus tentang misalnya saja, suatu peristiwa sosial yang ‘mentah’. Kedua, segera sesudah makna dan pesan berada pada wacana yang bermakna, yaitu sesudah makna dan pesan itu mengambil bentuk wacana televisual, aturan formal Bahasa dan wacana ‘bebas dikendalikan’. Pada momen ketiga, momen *decoding* yang dilakukan khalayak, serangkaian lain dalam melihat dunia ‘bisa dengan bebas dilakukan’. Seseorang khalayak tidak dihadapkan dengan peristiwa sosial ‘mentah’ melainkan dengan terjemahan diskursif dari suatu peristiwa.

Dengan kata lain, makna dan pesan tidak sekedar ditransmisikan, keduanya senantiasa diproduksi: pertama oleh sang pelaku *encoding* dari bahan ‘mentah’ kehidupan sehari-hari: kedua, oleh khalayak dalam kaitannya dengan lokasinya pada wacana-wacana lainnya. Klarifikasi pemahaman tentang *encoding/decoding* menurut:

- 1) Produksi pesan penuh makna dalam wacana TV senantiasa merupakan ‘pekerjaan’ problematis.
- 2) Pesan dalam komunikasi sosial selalu bersifat kompleks dalam hal struktur dan bentuk.
- 3) Aktivitas ‘pemetik makna’ dari pesan juga merupakan suatu praktik yang problematis, betapapun transparan dan ‘natural’ tampaknya aktivitas itu (Parmadie, 2015.)

## 2.2 Media Massa Merupakan Sarana

Menyampaikan informasi dan komunikasi secara massal. Media seperti televisi, koran, film, radio, dan internet dapat diakses dengan mudah oleh remaja. Media televisi memiliki keistimewaan

tersendiri. Televisi mampu menyampaikan informasi dengan menampilkan visual maupun audio secara nyata kepada penonton dalam waktu yang bersamaan, sehingga televisi menjadi media yang paling baik dan sangat mudah diingat oleh orang yang menonton.. Sebagaimana dikatakan Sulaiman 75% pengetahuan manusia adalah melalui mata menuju ke otak dan selebihnya melalui indera-indera yang lainnya (Pradana, Dwikurnaningsih, & Setyorini, 2018).

Saat ini televisi menjadi perdebatan publik mengenai penayangan adegan kekerasan melalui acara berita, sinetron, sport, film dalam negeri maupun luar negeri, dan lain-lain. Menurut Krahe, publik menganggap adegan tersebut dapat mempengaruhi peningkatan perilaku agresif remaja. Tinjauan Comstock dan Scharrer menjelaskan bahwa terdapat kandungan agresif dan kekerasan di media televisi serta saluran televisi berlangganan (*pay per view channel*) (Pradana et al., 2018).

## 2.3 Sikap

Thurstone memandang sikap sebagai: “Suatu tindakan afeksi baik yang bersifat positif maupun negatif dalam hubungannya dengan objek-objek psikologis. Afeksi yang positif yaitu afeksi senang, sedangkan afeksi negatif adalah afeksi yang tidak menyenangkan. Dengan demikian objek dapat menimbulkan berbagai-bagai macam tingkatan afeksi pada seseorang. Thurstone melihat sikap hanya sebagai tingkatan afeksi saja, belum mengaitkan sikap dengan perilaku. Dengan kata lain dapat dikemukakan bahwa Thurstone secara eksplisit melihat sikap hanya mengandung komponen afeksi saja”.

Walgitto menarik suatu pendapat bahwa: “Sikap itu merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif ajeg, yang disertai adanya perasaan tertentu, dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respons atau berperilaku dalam cara yang tertentu yang dipilihnya”. (Ferry, 2015 )

#### **2.4 Pengertian Remaja**

Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, meliputi semua perkembangan yang dialami sebagai persiapan memasuki masa dewasa. Pada masa remaja, faktor lingkungan memegang peranan yang cukup besar. Pengaruh besar ini dimungkinkan oleh sifat remaja yang mudah terpengaruh, labil (Gunarsa, 1995). Remaja merupakan salah satu periode penting dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat perilaku, dan juga pola pikir. Remaja sangatlah rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial. Pengaruh arus globalisasi dan juga lingkungan akan sangat berdampak pada mentalitas dan juga moralitas individu tersebut. Seorang remaja yang dapat membedakan dan menjaga dirinya dari segala hal yang dapat membuatnya terjerumus dalam banyak hal negatif dalam masa remaja (Putro, 2017).

Mendefinisikan masa remaja sebagai masa yang sulit bagi individu (remaja). Remaja mengalami perubahan fisik yang luar biasa, baik secara fisik maupun seksualitasnya. Pada masa remaja, mereka mulai menyampaikan kebebasan dan haknya untuk mengemukakan

pendapat. Pada masa ini juga remaja lebih mudah dipengaruhi baik itu dari lingkungannya, apa yang dia mainkan, dan apa yang dia lihat. Remaja merasa terlalu percaya diri dan emosi yang meningkat membuatnya sukar menerima nasihat. Remaja mengalami variasi kejiwaan yang dapat berubah setiap saat. Suatu saat remaja terlihat pendiam, mengasingkan diri dengan yang lain, namun pada saat yang lain remaja terlihat senang dan berseri-seri (Pasaribu, Rahmayati, & Puri, 2015).

Setiap menonton tayangan televisi dapat mendorong seseorang untuk melakukan hal yang sama seperti bintang pujaan mereka dengan cara yang sama seperti mereka. Menurut Guntarto (2004), tayangan televisi mempunyai dampak yang positif bila dikonsumsi dengan bijak. Ia berpendapat bahwa televisi mempunyai enam manfaat. Menurutnya, televisi dapat membantu memahami dunia sekitar, televisi sebagai “jendela dunia”. Selain itu, televisi juga dapat membantu proses belajar baca tulis dan melek visual. Kemudian, ia juga berpendapat bahwa televisi dapat memperluas wawasan atau membuka cakrawala dengan informasinya yang aktual. Manfaat televisi di masa pubertas meliputi masa peralihan dari masa anak sampai tercapainya kematangan fisik, yakni dari umur 12 tahun sampai 15 tahun. Pada masa ini terutama terlihat perubahan-perubahan jasmaniah berkaitan dengan proses kematangan jenis kelamin. Terlihat pula adanya perkembangan psikososial berhubungan dengan berfungsinya seseorang dalam lingkungan sosial, yakni dengan melepaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, pembentukan rencana hidup dan pembentukan sistem nilai-nilai (Zahroh, 2013).

Pada umumnya pengelompokkan tahapan perkembangan menurut adalah sebagai berikut :

1. 2-14 tahun : remaja awal
2. 15-17 tahun : remaja
3. 18-21 tahun : remaja lanjut

Menurut Hutapea remaja memiliki kemungkinan untuk meniru adegan kekerasan yang mereka saksikan di televisi (seperti bertindak kasar, membunuh, menggugurkan kandungan, perkelahian, mengganggu ketertiban, melanggar aturan, dan sebagainya). Seperti yang dijelaskan oleh Hanim bahwa manusia adalah makhluk imitatif. Perilaku meniru sangat terlihat pada masa remaja. Mereka menganggap kekerasan /perkelahian yang ditampilkan di televisi sesuai dengan sebenarnya serta sulit membedakan antara tayangan fiktif dengan kisah nyata (Pradana et al., 2018).

Remaja adalah sosok yang cepat menyerap adegan-adegan yang mereka saksikan di televisi Hanim Remaja merupakan masa di mana muncul perilaku imitatif atau menirukan adegan-adegan di televisi yang interesting dan populer. Acara-acara di televisi saat ini banyak menampilkan scene yang mengandung agresivitas baik fisik maupun verbal, yang ditampilkan sangat natural dan nyata. Remaja menganggap adegan tersebut merupakan suatu hal yang wajar untuk diteladani dalam keseharian aktivitas mereka (Pradana et al., 2018).

Banyak orang yang kini menggantikan kebiasaan menonton televisi atau mendengarkan radio melalui perangkat konvensional dan berganti dengan penggunaan layanan streaming seperti Netflix, perangkat mobile, dan layanan web seperti YouTube. Harus diakui, smartphone

dan tablet dengan cepat mengubah kebiasaan menonton TV, khususnya di kalangan generasi muda. Pengalaman Netflix bisa menjadi contoh untuk menjelaskan bagaimana revolusi menonton televisi terjadi. Netflix merupakan jaringan yang menyediakan layanan menonton tayangan televisi atau film secara online. Awal didirikan tahun 1997, Netflix hanya perusahaan penyewaan DVD. Tahun 2007, perusahaan ini memulai layanan menonton secara streaming. Tayangan televisi atau film milik klien mereka bisa diakses langsung dari komputer personal. Inovasi ini mendapat respon positif dari para penonton. Angka pelanggannya meroket dari 300 ribu pelanggan pada tahun 2000 menjadi 31 juta pelanggan pada tahun 2007.

Mengekor di belakangnya, NBC dan Fox membuat Hulu, laman yang memungkinkan penonton menyaksikan tayangan televisi yang sedang dan sudah berlangsung. Mungkin yang melegakan, meskipun menonton TV online telah melonjak dalam beberapa tahun terakhir di banyak negara, TV tradisional masih akan bertahan setidaknya beberapa dasawarsa mendatang. Sebut di salah satu negara maju, Inggris, penurunan pengguna televisi konvensional berjalan lambat, dari 93 persen pada 2013 menjadi 92 persen pada 2015. Namun, waktu yang dihabiskan di depan televisi di banyak negara memang berkurang, sementara waktu yang dihabiskan di depan smartphone dan tablet meningkat (RJ, 2018.)

### 3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena dengan sedalam-dalamnya melalui pengumpulan data sedalam-

dalamnya. Riset ini tidak mengutamakan besarnya populasi atau sampling bahkan populasi atau samplingnya sangat terbatas. Jika data yang terkumpul sudah mendalam dan bisa menjelaskan fenomena yang diteliti, maka tidak perlu mencari sampling lainnya. Disini yang lebih ditekankan adalah persoalan kedalaman (kualitas) data bukan banyaknya (kuantitas) data (Marlin, Warouw, & Kalangi, 2017).

Tipe pengumpulan data dalam penelitian kualitatif sangat beragam disesuaikan dengan masalah, tujuan penelitian serta objek yang diteliti. Menurut Sugiyono metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Beberapa metode yang lazim digunakan dalam penelitian kualitatif, antara lain : wawancara, observasi, analisis karya, analisis dokumen, catatan pribadi, studi kasus, riwayat hidup dan lain sebagainya Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data secara kualitatif berupa observasi dan wawancara (Kartika Nur Kusuma, n.d.2016).

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini dengan cara: Wawancara adalah percakapan antar periset (seseorang yang berharap mendapatkan informasi) dan informan (seseorang yang diasumsikan mempunyai informasi penting tentang suatu objek) (Marlin et al., 2017).

Menurut Berg menyebutkan tiga jenis wawancara, yaitu :

a. Wawancara terstandar (standardized interview)

Wawancara terstandar (standardized interview) dalam istilah

esterberg disebut dengan wawancara terstruktur (Structured interview) dan istilah patton adalah wawancara baku terbuka. Adalah wawancara dengan menggunakan sejumlah pertanyaan yang terstandar secara baku.

b. Wawancara tidak terstandar (unstandardized interview)

Wawancara tidak terstandar (unstandardized interview) dalam istilah esterberg disebut dengan wawancara tidak terstruktur (unstructured interview) dan istilah patton adalah wawancara pembicaraan informal atau disebut juga wawancara tak terpimpin. Wawancara tidak terstandar adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstandar atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau untuk penelitian yang lebih mendalam tentang subjek yang diteliti.

c. Wawancara semi standar (semistandardized interview)

Wawancara semi standar (semistandardized interview) dalam istilah esterberg disebut dengan wawancara semistruktur (semistructured interview) dan istilah patton adalah wawancara bebas terpimpin (controlled interview). Pendekatan menggunakan petunjuk umum wawancara yang merupakan kombinasi wawancara terpimpin dan tidak terpimpin yang menggunakan beberapa pokok inti pertanyaan yang akan diajukan yaitu interviewer membuat garis besar pokok-pokok pembicaraan, namun dalam pelaksanaannya interviewer mengajukan pertanyaan secara bebas, pokok-pokok



pertanyaan yang dirumuskan tidak perlu dipertanyakan secara berurutan dan dalam pemilihan kata-katanya juga tidak baku tetapi dimodifikasi pada saat wawancara berdasarkan situasinya (Kusuma, 2016).

Menurut Moleong (2014), penelitian kualitatif akan senantiasa berhubungan dengan subjeknya. Hubungan yang memerlukan kualitas pribadi terutama pada waktu wawancara terjadi, sehingga peneliti harus mempunyai sejumlah kualitas diri diantaranya adalah toleran, sabar, menunjukkan empati, menjadi pendengar yang baik, manusiawi, menunjukkan sikap terbuka, jujur, objektif, berpenampilan menarik, mencintai pekerjaan wawancara, mudah bergaul, senang berbicara, dan lain-lain. Peneliti tidak cepat jenuh dengan pekerjaan dan dapat mengatasi tekanan batin karena tekanan psikologis saat di lapangan. Selain itu, peneliti juga harus mempunyai perasaan ingin tahu terhadap segala sesuatu dan senantiasa mengharapkan bahwa informasi yang diperlukannya dapat datang dari sesuatu yang terduga (Albi Anggito, 2016).

Kemampuan peneliti sebagai insrtument penelitian kualitatif harus ditingkatkan dengan beberapa cara diantaranya adalah peneliti selalu pergi untuk memperoleh pengalaman baru kemudian berusaha mencatat apa yang terjadi. Cara lainnya adalah melatih kemampuan-kemampuan seperti mengadakan wawancara, melakukan pengamatan pada berbagai macam situasi, melatih cara mendengarkan, dan hal itu dilakukan atas bimbingan orang berpengalaman.

Kemudian yang perlu dipegang oleh peneliti ketika menggunakan metode

wawancara menurut Sutrisno (1986) adalah sebagai berikut:

1. Bahwa subyek adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri.
2. Apa yang ditanyakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya.
3. Interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti (Anggito, 2016).

Lokasi penelitian adalah tempat yang dijadikan peneliti sebagai tempat meneliti, terutama untuk menangkap fenomena yang terjadi dari objek yang akan diteliti. Moleong (2007:132) menentukan cara terbaik untuk ditempuh dengan jalan mempertimbangkan teori substantif dan menjajaki lapangan dan mencari kesesuaian dengan kenyataan yang ada dilapangan (Anggito, 2016). Keterbatasan Geografis dan praktis seperti biaya, tenaga, dan waktu akan dijadikan sebagai pertimbangan peneliti. Pengambilan Lokasi yang akan dilakukan oleh peneliti ini ditentukan secara sengaja atau purposive, yang akan dilakukan di daerah Jakarta Selatan, Jakarta Barat, Jakarta Pusat . Dengan berbagai pertimbangan dan alasan antara lain:

- Pertimbangan tenaga, biaya dan waktu

Keterbatasan yang yang dimiliki oleh peneliti akan biaya, tenaga, dan lokasi peneliti yang juga berada di daerah Jakarta Selatan, dimana dekat dengan lokasi – lokasi yang akan menjadi tempat objek penelitian

- Lokasi penelitian memiliki banyak pengguna televisi

Ketiga daerah yang akan menjadi lokasi objek penelitian merupakan daerah perkotaan yang dimana, berdasarkan hasil Survei indikator TIK pada rumah tangga

dan individu 2016 yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika menggambarkan 81,2 persen penduduk di perkotaan dapat mengakses dan menonton televisi (Damanik, 2016).

- Jumlah kemungkinan objek yang dapat diambil untuk penelitian banyak

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Provinsi DKI Jakarta, penduduk dengan umur dari 19 sampai 30 tahun pada tahun 2015 berjumlah 1.933.649, dengan banyaknya kemungkinan objek yang bisa diambil oleh peneliti dengan kriteria yang diinginkan, membuat peneliti dapat mudah mencari data dengan akurat (Damanik, 2016).

Yang menjadi fokus penelitian ini adalah fenomena makna televisi bagi generasi milenial yang masih menonton televisi sampai saat ini.

Informan penelitian

1. Generasi yang menonton televisi (19-30 tahun).
2. Mengikuti perkembangan televisi.
3. Minimal menonton televisi 2-3 kali dalam seminggu.

#### 4. Pembahasan

Wawancara telah dilakukan kepada tiga informan yang memiliki latar belakang yang sama yaitu sebagai mahasiswa. Wawancara tersebut dilakukan di Universitas Al-Azhar Indonesia yang berkisar antara 5-10 menit. Setelah wawancara dilaksanakan, data ditulis dalam transkrip yang telah kami transkrip sebelumnya. Berdasarkan koding didapatkan ada 3 kategori selective coding yaitu (1) Menonton televisi, (2) Pilihan tayangan dan (3) Kebebasan mengendalikan remote. Selective coding menonton televisi terdiri dari (1) Intensitas, (2) Waktu menonton, (3) Aturan menonton televisi. Selective coding Pilihan tayangan

terdiri dari (1) Kegiatan lain ketika menonton televisi, (2) Preferensi tayangan, (3) Tayangan yang dihindari, (4) Alasan menonton televisi, (5) Keterarikan, (6) Pelajaran / value yang di dapat, (7) Refreshing. Selective coding kebebasan / otoritas terdiri dari (1) Request acara, (2) Bertengkar perihal acara tv, (3) Pegang kendali remote, (4) Pihak memegang kendali remote. Dari hasil tersebut kami tuangkan dalam Temuan dan Analisis di penelitian ini.

#### Menonton televisi

##### 1. Lamanya menonton televisi

Lamanya menonton televisi dapat diamati dari intensitas informan yang menunjukkan kekerapan dalam mengakses televisi. Hal ini terkorelasi dari Informan S yang menyatakan sering menonton televisi dalam sehari bahkan tidak sanggup menghitungnya “Enggak kok bebas, kalau di rumah gue gak beraturan nonton TV-nya” (informan S, 2 Mei 2019). Kemudian, informan U juga menyatakan banyaknya kegiatan di kampus. Mereka lebih memilih menonton televisi pada malam hari “Kan begini, kita kan kalo siang selalu dikampus, paling nonton jam 10 maleman, yang kayak udah ngalah terus kayak shift malem gitu” (informan U, 8 Mei 2019). Berbeda dengan informan K hanya menyaksikan televisi jika ada tayangan yang informan sukai dan hanya menyaksikan acara tersebut sekitar 1-2 jam “ya paling kalo ada acara yang saya suka paling 2 jam atau 1 jam doang mas” (informan K, 8 Mei 2019).

##### 2. Waktu menonton televisi

Waktu menonton dapat diamati dari seberapa sering para informan yang menunjukkan bahwa waktu menonton mereka lebih dilakukan setelah waktu

Ibadah Maghrib tiba. Ini terkonfirmasi pada melalui wawancara informan S dan K. “Lebih sering malem sih, abis magrib” (informan S, 2 Mei 2019) dan “biasanya abis maghrib” (informan K, 8 Mei 2019).

### 3. Aturan menonton televisi

Keberadaan televisi bisa menjadi pisau tajam yang mendatangkan pengaruh baik sekaligus buruk bagi kita yang menyaksikan. Untuk itu, informan U menaati aturan yang diterapkan di rumah informan U yang menyaksikan tayangan televisi sampai pukul 2 malam. Ini terbukti dari jawaban informan U “Untuk aturannya sendiri ya paling tau waktu aja sih biasanya suka dibatesin sampe jam 2 malem.” (informan U, 8 Mei 2019). Tetapi ini berbanding terbalik terhadap informan S yang tidak menerapkan aturan menonton televisi karena di rumah informan televisi tidak selalu menyala selama satu hari penuh. Ini terkonfirmasi dari jawaban informan S “Enggak sih, terserah. Karena sebenarnya TV juga enggak sering 24 jam Nonstop nyala” (Informan S, 2 Mei 2019).

## Pilihan Tayangan

### 1. Kegiatan lain

Aspek pertama dari pilihan tayangan ialah, kegiatan lain ketika menonton televisi. dari jawaban informan S kami menemukan ada kegiatan lain yang dilakukan bersama-sama pada saat menyaksikan televisi yaitu makan. “nontonnya cuma pas mau makan doang” (Informan S, 2 Mei 2019).

### 2. Prefensi tayangan.

Aspek lain dari pilihan tayangan ialah prefensi tayangan dapat dilihat dari tayangan atau acara yang mereka tonton saat mengakses televisi. Dari jawaban

ketiga informan menunjukan ketertarikan tayangan yang berbeda yaitu informan S memilih tayangan – tayangan superhero dan film korea, informan U lebih menyaksikan tayangan Adzab dan informan K yang lebih menyaksikan acara talk show. Berikut jawaban para informan “Kalau ada filmnya yang seru, gue nonton atau anatar film Super Hero kaya Marvel film-film lain yang gue tau atau enggak kalau film yang seru gue nontonnya film Korea” (Informan S, 2 Mei 2019). “biasanya abis maghrib, biasanya kaya acara ini talk show. Acara – acara yang bisa memberikan informasi lebih” (Informan K, 8 Mei 2019). Tetapi ada yang menarik dari jawaban informan U yang terkena efek teori Kultivasi yang mempunyai efek langsung terhadap pemirsa yang menyaksikan tayangan tersebut. Ini terkonfirmasi dari informan U yang sedih ketika menyaksikan tayangan adzab “nonton drama adzab suka kasian liat orang kena adzab terus saya suka sedih” (informan U, 8 Mei 2019).

### 3. Tayangan yang dihindari

Terdapat perbedaan dari ketiga informan tentang acara di televisi yang mereka coba hindari, informan S lebih menghindari acara musik seperti dangdut “Acara sih, program. Paling males kalau lagi orang tuanya nontonnya, kaya dangdut nah itu gak mau, males” (Informan S, 2 Mei 2019). Informan U mengatakan bahwa menghindari acara sinetron percintaan yang seperti ada di SCTV “Ya kalo tau SCTV ya cinta ketiga ya gitu” (Informan U, 8 Mei 2019). Sedangkan informan terakhir menghindari acara settingan, maksud dari settingan disini seperti acara reality show di Indonesia yang terkesan berlebihan “gak ada ya mas, paling saya menghindari acara

- acara setingan aja sih mas” (Informan K, 8 Mei 2019).

#### 4. Alasan menonton televisi

Ini menjadi landasan para informan menggunakan televisi mereka biasanya untuk mendapatkan informasi agar tetap tahu peristiwa apa yang sedang terjadi dan juga mereka menggunakannya untuk mendapatkan hiburan. Ini terkonfirmasi dari jawaban informan U yang mempunyai alasan sebagai sarana mencari informasi dan hiburan “ya paling lebih ke informasi dan hiburan sih” (informan U, 8 Mei 2019). Tetapi berbeda dengan informan K yang mempunyai alasan sebagai sarana mencari informasi saja “Kalo nonton TV saya biasanya menginginkan informasi / berita yang sedang hot” (informan K, 8 Mei 2019).

#### 5. ketertarikan

Ketertarikan yang dimiliki oleh semua informan terhadap televisi terbilang sedikit. Hal ini terjadi karena perkembangan teknologi terutama internet, informan lebih suka bermain game ataupun menonton dari youtube atau melakukan kegiatan lain daripada harus berlama – lama menonton televisi. Terbukti dari jawaban informan U yang hanya memiliki persentase 10 % saja “Kayaknya 10% gitu deh kalo sekarang” (Informan U, 8 Mei 2019) dan diperkuat kembali dari jawaban informan K yang kurang tertarik terhadap televisi “Udah jarang sih mas” (informan K, 8 Mei 2019).

#### 6. Nilai yang didapat dari televisi

Dari televisi masing – masing informan memberikan jawaban tentang apa yang bisa mereka dapatkan atau nilai yang bisa diambil dari tayang yang ada di televisi. Dikonfirmasi dari jawaban

informan U yang mengatakan “Kalo nonton berita ya kita jadi tau informasi, kalo nonton musik kita jadi terhibur, kalo nonton adab kita jadi nilai kehidupan.” (Informan U, 8 Mei 2019). Dan informan K lebih kepada bagaimana kita bisa menginstrospeksi diri kita. “ya jadi kita bisa menginstrospeksi diri kita sendiri gimana kita menjalani hidup ini dengan benar” (Informan K, 8 Mei 2019).

#### 7. Refreshing

Dari menonton televisi kita dapat informasi bahwa televisi hanya menjadi alat untuk refreshing atau untuk menghibur diri untuk mengisi waktu istirahat saja. Ini terbukti dari jawaban informan U “Enggak kok, nonton cuma sekedar nonton aja, ya emang paling dapet ya untuk Refreshing aja sih, kaya cuma buat, istirahat. Waktu istirahat” (Informan U, 8 Mei 2019).

### **Kebebasan / otoritas**

#### 1. Request acara.

Para informan dapat meminta acara yang mereka ingin tonton melalui perantara orang tua. Ini dibuktikan dari jawaban para informan yang sama sama pernah meminta acara yang mereka ingin lihat. Namun tergantung situasi dan kondisi. Terkonfirmasi dari jawaban informan U “ya kadang suka dibujuk bisa gak diganti, kadang kalo lagi serius, nggak deh” (Informan U, 8 Mei 2019). Berbeda dengan informan K yang jarang sekali permintaannya dituruti “kalo request pasti pernah tapi kalo diladenin jarang – jarang ya mas” (Informan K, 8 Mei 2019).

#### 2. Bertengkar perihal acara Televisi

Bertengkar perihal acara televisi ialah masing masing informan yang bertengkar dengan salah satu anggota keluarga mereka khususnya orang tua

perihal acara televisi yang mereka tonton bersama – sama tersebut tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan. Ini dapat dibuktikan dari jawaban informan K saat kami wawancara menunjukkan jawaban tersebut. “kalo berantem kecil pernah sih mas, tapi gak sampe berantem besar” (Informan K, 8 Mei 2019). Kemudian diperkuat kembali dari jawaban informan S “Kayanya sih, enggak sih, enggak pernah berantem yang hebat cuma kaya “Ihh, jangan diganti. Udah ah gak seru. Gak di tonton juga” udah gitu doang paling” (Informan S, 2 Mei 2019).

### 3. Pegang kendali remote

Pegang kendali remote adalah disaat para informan dapat menguasai remote secara seutuhnya. Ini kesempatan bagi para informan sendiri meraskan kebebasan ada ditangan mereka. Ini terkonfirmasi dari jawaban informan K yang pernah memegang kendali remote televisi ketika ibunya sedang melakukan kegiatan lain “ya pasti pernah mas, kalo mak saya lagi nyuci atau gosok gitu mas” (Informan K, 8 Mei 2019). Berbeda dengan informan S yang langsung merebut kendali remote televisi “Misalkan kaya ngambil remote “dah abi ganti ya acaranya” ya udah gitu” (Informan S, 2 Mei 2019).

### 4. Pihak memegang kendali remote

Remote bukan lagi dikendalikan oleh para informan, tetapi remote ini dikendalikan oleh orang lain / orang tua mereka saat berada di rumah. Hal menarik dari penelitian ini adalah adanya temuan yang menunjukkan pihak kendali remote sendiri sama sama dikendalikan oleh Ibu dari para informan. Terkonfirmasi dari jawaban informan U yang patuh terhadap ibunya perihal remote televisi “Nyokap sih, kita mah kan sebagai anak ngikutin aja” (Informan U, 8 Mei 2019). Kemudian di

perkuat oleh jawaban informan S bahwa Umi-nya yang lebih sering memegang kendali remote “Tergantung sih, misalkan cuman di rumah ada saya cuma umi yang lebih sering nyalain TV itu umi” (Informan S, 2 Mei 2019) dan informan K juga menanggapi hal serupa walaupun terdapat rebut-ribut kecil “biasanya emak saya, emak saya suka ribut kalo nonton tv” (Informan K, 8 Mei 2019).

### Televisi menjadi sarana hiburan bagi generasi Z

Lahir pada era digital, Gen Z memiliki kebiasaan yang sangat berbeda dengan generasi sebelumnya, terutama dalam hal menikmati hiburan. Dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan penetrasi internet yang begitu pesat, Gen Z lebih sering mengonsumsi konten hiburan dengan memanfaatkan internet.

Menurut survei Nielsen, sebanyak 93 persen anak-anak dan 97 persen remaja menyatakan mereka mengakses internet melalui perangkat mobile seperti ponsel pintar atau tablet. Aktifitas yang paling banyak dilakukan oleh Gen Z dengan internet ini adalah berinteraksi melalui media sosial, menjelajah internet, menonton video atau film, dan mendengarkan musik.

Jika generasi sebelumnya harus membeli VCD atau DVD film kesukaan untuk dinikmati, kini Gen Z bisa memanfaatkan layanan pengaliran film dan video seperti Youtube, Netflix, iFlix, dan lainnya. Hal ini terlihat dari jumlah akses konten video melalui platform digital yang meningkat pesat. Kebiasaan Gen Z tersebut juga menular ke semua kelompok umur. Menurut survei, terdapat peningkatan akses konten video melalui platform digital, seperti situs streaming seperti Youtube dan

Vimeo sebesar 51 persen, portal TV online sebesar 44 persen, TV internet berlangganan seperti Netflix, Iflix, Hooq sebesar 28 persen.

Begitu pula dalam hal mengonsumsi musik. Gen Z menikmatinya dengan lebih praktis. Kehadiran aplikasi pengaliran musik seperti Joox dan Spotify memudahkan mereka dalam menikmati lagu-lagu favorit kapan saja dan dimana saja. Pencarian lagu yang diinginkan pun sangat mudah, semudah melakukan pencarian menggunakan mesin pencari Google. Tingginya kebutuhan Gen Z akan koneksi internet sangat dipahami oleh Smartfren. Mengerti akan kebutuhan kaum muda saat ini, Smartfren selaku penyedia jaringan 4G LTE Advanced selalu menawarkan ragam paket data dengan harga yang sangat terjangkau. Tak hanya itu saja, paket data yang ditawarkan juga memiliki kuota internet yang besar sehingga membantu Gen Z untuk selalu terhubung dengan internet (RJ, n.d.).

### **Televisi sebagai hiburan keluarga**

Televisi telah memainkan peranan yang cukup penting dalam aspek kehidupan. Keberadaan media televisi di dalam ruang keluarga memiliki pengaruhnya tersendiri terhadap keluarga tersebut. Televisi yang ditempatkan dan ditonton di dalam rumah, bukanlah aktivitas menatap mata ke layar televisi semata-mata. Semisalnya menonton sebuah acara berita, acara itu memiliki konsekuensi terhadap pola berpikir yang berlangsung dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Media massa memiliki fungsi-fungsi bagi individu maupun masyarakat. Menurut McQuail (1994) mengemukakan fungsi-fungsi media massa sebagai pemberi informasi, pemberi identitas pribadi, sarana integrasi dan interaksi sosial dan sebagai

sarana hiburan. Bagi masyarakat modern, televisi telah memainkan peranan penting hampir di semua aspek kehidupan. Televisi lahir karena perkembangan teknologi komunikasi massa yang memberikan pengaruh dalam peradaban manusia. Ruang lingkup keluarga merupakan bagian dari komunitas masyarakat, hal ini membuat televisi juga bisa memainkan peran yang penting dalam ruang lingkup keluarga. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, motif yang paling mendominasi keluarga dalam mengonsumsi televisi adalah menonton TV untuk menikmati tontonan. Selain itu, menonton televisi dijadikan sarana untuk kumpul keluarga dan lebih mendekatkan antara anggota keluarga. Setelah menonton mereka juga membicarakannya dengan anggota keluarga lain untuk saling berbagi informasi dan melengkapi informasi. Penempatan televisi di ruang yang mudah untuk diakses oleh seluruh anggota keluarga seperti ruang tengah, juga bisa dapat menambah keintiman dalam mengonsumsi media televisi. Berbeda dengan penempatan di ruang yang lebih privat seperti kamar, yang hanya bisa diakses oleh beberapa orang anggota keluarga (Budiono, 2018).

### **Terpaan Media**

Menurut Ardiyanto (2004), terpaan media merupakan variabel yang mengukur durasi dan berapa frekuensi seseorang mengonsumsi media (dalam hal ini televisi). Durasi merupakan total waktu yang dihabiskan dalam menonton televisi dalam kurun waktu tertentu. Sedangkan frekuensi berbicara tentang berapa kali seseorang mengonsumsi media dalam kurun waktu tertentu. Bahwa seseorang menonton lama atau sebentar tidak dipersoalkan dalam pengukuran frekuensi.

Menurut Andersen (2003) terpaan televisi berkaitan dengan perhatian yang pada akhirnya berhubungan dengan persepsi yang terbentuk juga. Secara lebih khusus dalam penelitian ini, media televisi merupakan media yang menarik untuk dikonsumsi, baik dari segi isi pesan maupun karakteristiknya yang mudah dicerna. Kontribusi televisi terhadap pandangan penonton atas realitas sosial berjalan dalam dua cara : pengarusutamaan dan resonansi. Pengarusutamaan atau kadang disebut juga sebagai main world sindrom merupakan "sebuah kecenderungan bagi para penonton kelas besar untuk menerima realitas budaya dominan yang mirip dengan yang ditampilkan di televisi walaupun hal ini sebenarnya berbeda dengan keadaan sesungguhnya" (West dan Turner, 2010).

Berdasarkan intensitas menonton tayangan televisi, dibedakan adanya dua kelompok penonton televisi, yakni penonton berat dan penonton ringan. Penonton berat yang memiliki intensitas menonton lebih tinggi mengalami proses kultivasi yang lebih tinggi pula. Proses yang disebut dengan mainstraiming telah membuat para penonton kelas berat akan menerima dan memandang kenyataan dengan dominasi referensi tayangan televisi yang sangat tinggi. Hal itu akan membuat para penonton berat dari sub budaya yang berbeda secara mengejutkan akan memiliki kecenderungan memiliki pandangan atas dunia yang kurang lebih sama. Teori kultivasi dikembangkan untuk mengetahui dampak menyaksikan televisi pada persepsi, sikap, dan nilai-nilai orang. (Purnama, 2014).

## 5. Simpulan

Di dalam penelitian di atas yang mengangkat tentang makna televisi pada

generasi Z. Dapat disimpulkan bahwa saat ini generasi Remaja sudah tidak lagi menganggap televisi sebagai kebutuhan utama, televisi bukan menjadi pilihan utama bagi kalangan remaja untuk mendapatkan informasi ataupun hiburan, tetapi mereka masih menggunakannya dalam beberapa kesempatan untuk mendapatkan informasi atau hiburan. Terdapat aturan yang masing-masing informan terapkan dalam menonton televisi seperti, membatasi waktu menonton televisi. Selain itu pemilihan tayangan televisi yang mereka tonton yaitu *reality show*, *talk show*, dan *drama*. Dalam menonton mereka juga menghindari acara-acara tertentu, tetapi hal ini sangat subjektif karena terdapat remaja yang menyukai *reality show*, tetapi yang lainnya justru malah tidak menyukainya.

Intensitas menonton televisi yang dilakukan remaja terlihat rendah, salah satu faktor remaja tidak begitu tertarik menonton televisi karena Televisi mereka yang lebih banyak dikuasai oleh orang tua mereka sehingga mereka harus meminta terlebih dahulu tayangan yang mereka inginkan, hal ini membuat mereka lebih memilih untuk mengalah dan mencari sarana mencari hiburan atau informasi yang lain. Karena saat ini perkembangan teknologi sedang berkembang sangat pesat, Remaja lebih suka sesuatu hal yang praktis dan mudah diakses seperti internet. Dengan kelebihan yang ditawarkan oleh internet seperti, Mereka dapat mengakses internet dimana saja dan kapan saja membuat televisi kurang diminati oleh remaja dibandingkan dengan internet.

## Daftar Pustaka

Adam, A. (2017). Selamat Tinggal Generasi Milenial Selamat Datang

- Generasi\_Z. *Tirto.Id*. Retrieved from <https://tirto.id/selamat-tinggal-generasi-milenial-selamat-datang-generasi-z-cnzX>
- Ahmadi, D. (2005). *9 Dadi dan Nova\_91-102* (pp. 91–102). pp. 91–102.
- Albi Anggito, J. S. (2016). 2016-*Metodologi\_penelitian\_kualitatif*. In *Metodologi\_penelitian\_kualitatif* (pp. 79–80). Sukabumi: CV jejak.
- Anwas, O. M. (2018). Televisi Mendidik Karakter Bangsa: Harapan dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, *16*(9), 256. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i9.517>
- As'ad, H. (2018). Pemaknaan Penonton Televisi Terhadap Gambaran Kemiskinan dalam Program Reality Show “Mikrofon Pelunas Hutang.” *Jurnal Fik.K.82*, 3.
- Budiono, A. (2018). *Performa komunikatif program religi di tv komersial: analisis pada program “wisata hati” antv*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Damanik, J. (2016). *Survei Penggunaan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Rumah Tangga Di Wilayah Kerja Bbppki Medan Tahun 2016*. *5*(2), 93–108.
- Dewi Juni Artha. (2016). Pengaruh Pemilihan Tayangan Televisi Terhadap Perkembangan Sosialisasi Anak. *EduTech*, *2*(1), 18–26.
- Kartika Nur Kusuma. (2016). *Studi Fenomenologi Seksualitas Transgender Wanita di Samarinda*.
- Leni, N. (2017). Kenakalan Remaja dalam Perspektif Antropologi. *Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, *4*(1), 23–34.
- Marlin, C., Warouw, D. M. D., & Kalangi, J. S. (2017). *Fenomena Tayangan Stand Up comedy di Kompas Tv*. *VI*(3).
- Parmadie, B. (2015). *Cultural Studies: Sudut Pandang Ruang Budaya Pop - B. Parmadie - Google Buku*.
- Pasaribu, V. S., Rahmayati, E., & Puri, A. (2015). Hubungan perubahan fisik usia remaja dengan rasa percaya diri pada siswi kelas 7. *Jurnal Keperawatan*, *XI*(1), 81–85.
- Pradana, Y. I., Dwikurnaningsih, Y., & Setyorini, -. (2018). Hubungan Antara Menonton Acara Kekerasan Televisi Dengan Perilaku Agresif Siswa SMP di Salatiga. *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan*, *5*(1), 55–65. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2018.v5.i1.p55-65>
- Purnama, Y. nugraheni & F. Y. (2014). Cultivation Aanalysis. *Ilmia Komunikasi*, *3*, 65–87.
- Putro, Z. K. (2017). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja, *17*(1), 25–32.
- RJ, G. (2018). Kebiasaan Gen Z dalam menikmati hiburan. *Beritagar.Id*. <https://beritagar.id/artikel/infografik/kebiasaan-gen-z-dalam-menikmati-hiburan>
- Zahroh, F. (2013). *Dampak televisi terhadap perilaku anak sekolah*.